

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Provinsi Jambi adalah salah satu Provinsi di Indonesia yang mengutamakan pembangunan di sektor pertanian. Komoditi pertanian yang selalu dikembangkan setiap tahunnya untuk meningkatkan ketahanan pangan adalah padi. Pada sektor pertanian komoditi padi memiliki peranan penting untuk masyarakat, terkhusus padi sawah. Padi sawah merupakan komoditi yang memiliki peran utama sebagai penyuplai pangan nasional. Penduduk di Indonesia sebagian besar bahan makanan pokoknya adalah beras.

Oleh karena itu, pemerintah harus lebih giat dalam usaha meningkatkan produksi serta produktivitas beras karena mengingat permintaan beras yang tinggi. Kemampuan petani dalam memproduksi pangan sangat diharapkan agar mereka mempunyai pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari mereka sendiri.

Guna memenuhi kebutuhan pangan bagi masyarakat, maka produksi beras harus meningkat sekurang-kurangnya sejalan dengan peningkatan permintaan produksi pangan. Perkembangan luas panen, produksi, dan produktivitas padi sawah di Provinsi Jambi tahun 2016-2020 dapat dilihat Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Usahatani Padi Sawah di Provinsi Jambi Tahun 2016-2020

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2016	122.214	541.486	4,4
2017	138.538	622.650	4,5
2018	118.408	500.021	4,2
2019	139.319	643.398	4,6
2020	86.233	374.376	4,3

Sumber: Dinas Tanaman Pangan, Holtikultura dan Peternakan Provinsi Jambi, 2021

Tabel 1 menunjukkan bahwa luas panen, produksi dan produktivitas usahatani padi sawah di provinsi Jambi mengalami fluktuasi. Dimana pada tahun 2020 produksi padi sawah di provinsi Jambi mengalami penurunan jika dibandingkan pada tahun 2019. Produksi padi di provinsi Jambi pada tahun 2019 sebesar 643.398 ton namun pada tahun 2020 menjadi 374.376 ton.

Provinsi Jambi sebagai salah satu provinsi di Indonesia masih memiliki wilayah pengembangan pertanian sebagai sumber daya yang bisa digunakan untuk kegiatan meningkatkan produksi pertanian serta kesejahteraan masyarakat. Pemanfaatan potensi ini bisa dilakukan dengan optimal melalui keterlibatan masyarakat terutama para petani. Guna meningkatkan produksi pertanian di Indonesia kebijakan pemerintah sangat dibutuhkan yaitu didukung dengan panca usahatani, yaitu perbaikan sarana serta prasarana bercocok tanam, pengairan, pemupukan, penggunaan bibit unggul, pemberantasan hama dan penyakit.

Provinsi Jambi terdiri dari 11 kabupaten dan kota salah satu kabupaten yang melakukan usahatani padi sawah adalah kabupaten Tanjung Jabung Timur. Adapun luas panen, produksi dan produktivitas usahatani padi sawah di provinsi Jambi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Usahatani Padi Sawah di Provinsi Jambi Tahun 2019

No	Kabupaten	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Kerinci	37.687	197.333	5,23
2	Merangin	14.774	67.655	4,57
3	Sarolangun	8.425	32.920	3,90
4	Batanghari	5.886	23.261	3,95
5	Muaro Jambi	8.299	24.844	2,99
6	Tanjab Timur	26.879	113.696	4,22
7	Tanjab Barat	9.545	43.015	4,50
8	Tebo	8.411	39.337	4,67
9	Bungo	10.444	49.183	4,70
10	Kota Jambi	755	2.247	2,97
11	Sungai Penuh	8.211	49.907	6,07
	Jumlah	139.316	643.398	4,61

Sumber: Dinas Tanaman Pangan, Holtikultura dan Peternakan Provinsi Jambi, 2020

Berdasarkan Tabel 2 diatas, kabupaten Tanjung Jabung Timur tahun 2019 memiliki potensi dalam pengembangan di sektor pertanian tanaman pangan, khususnya padi sawah dengan memiliki luas panen urutan ke-2 di provinsi Jambi sebesar 26.879 Ha dan produksi 113.696 Ton dengan produktivitas 4,22 Ton/Ha tahun 2019. Jika dilihat dari rata-rata produktivitas padi sawah di provinsi Jambi, maka kabupaten Tanjung Jabung Timur memiliki produktivitas yang masih rendah dari kabupaten yang lain. Hal ini bisa disebabkan karena kondisi lahan di kabupaten Tanjung Jabung Timur yang termasuk ke dalam tipe lahan suboptimal.

Lahan suboptimal merupakan lahan yang secara alami memiliki produktivitas rendah disebabkan faktor internal juga eksternal. Tipe lahan suboptimal terdiri dari dua yaitu lahan kering dan lahan basah. Lahan kering dikelompokkan menjadi lahan kering masam serta lahan kering beriklim kering, sedangkan lahan basah dikelompokkan menjadi lahan rawa pasang surut, lahan rawa lebak serta gambut.

Kabupaten Tanjung Jabung Timur terdiri dari 11 kecamatan akan tetapi, 9 kecamatan yang mengusahakan usahatani padi sawah salah satunya adalah kecamatan Rantau Rasau. Kecamatan Rantau Rasau adalah salah satu kecamatan yang memiliki tipe lahan suboptimal dimana lahannya termasuk ke dalam lahan rawa pasang surut dan gambut.

Lahan gambut merupakan lahan basah yang tergenangi air dan memiliki lapisan tanah kaya bahan organik. Lahan gambut umumnya disusun oleh sisa-sisa tumbuhan yang terakumulasi dalam waktu yang cukup lama dan membentuk tanah gambut. Lahan gambut mempunyai potensi yang cukup baik untuk usaha budidaya pertanian, akan tetapi masih memiliki banyak kendala yang dapat menyebabkan produktivitas rendah. Berdasarkan ketebalan gambut, tanah gambut dengan ketebalan (50-100 cm) dikategorikan sebagai gambut dangkal/tipis. Tanah gambut dengan ketebalan gambut (100-200 cm) dikategorikan sebagai gambut sedang. Adapun tanah gambut dengan ketebalan (200-300 cm) dikategorikan sebagai gambut dalam dan tanah gambut dengan ketebalan (>300 cm) dikategorikan sebagai gambut sangat dalam, dimana semakin tebal gambut, maka semakin rendah potensinya untuk budidaya tanaman pangan dan hortikultura.

Lahan rawa pasang surut merupakan lahan rawa yang genangan airnya terpengaruh oleh pasang surutnya air laut maupun air sungai. Lahan rawa pasang surut terletak di daerah datar, sehingga sering terluapi dan tergenang air secara periodik. Berdasarkan tipe luapan air pasang, lahan rawa pasang surut dapat dibagi kedalam empat kategori yaitu lahan tipe A, B, C dan D. Lahan tipe A merupakan lahan rawa di bagian terendah, yang selalu terluapi air pasang harian, baik pasang

besar maupun pasang kecil, selama musim hujan dan kemarau. Lahan tipe B merupakan lahan rawa di bagian yang agak lebih tinggi, hanya dapat diluapi oleh air pasang besar saja, sedangkan pada pasang kecil air tidak dapat meluap ke petak sawah, sedangkan lahan tipe C merupakan lahan rawa yang relatif kering dan tidak pernah terluapi walaupun oleh pasang besar namun air pasang berpengaruh melalui air tanah. Lahan tipe D merupakan lahan rawa yang paling kering, tidak pernah terluapi oleh air pasang besar dan kecil dengan kedalaman air tanah lebih dari 50 cm dari permukaan tanah.

Salah satu kecamatan di kabupaten Tanjung Jabung Timur yang berpotensi terhadap usahatani padi sawah adalah kecamatan Rantau Rasau akan tetapi, dalam kurun waktu 2016-2020, luas panen, produksi dan produktivitas usahatani padi sawah di kecamatan Rantau Rasau mengalami fluktuasi. Adapun perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas padi sawah di kecamatan Rantau Rasau dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah di Kecamatan Rantau Rasau Tahun 2016 – 2020

No	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	2016	2.706	12.494	4,61
2	2017	3.200	13.208	4,13
3	2018	3.420	14.809	4,33
4	2019	3.750	19.238	4,33
5	2020	2.386	10.655	4,47

Sumber: Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Tanjung Jabung Timur, 2021

Berdasarkan Tabel 3 diatas, perkembangan usahatani padi sawah dari kurun waktu lima tahun mengalami fluktuasi terhadap luas panen, produksi serta produktivitas. Pada penelitian ini, produktivitas usahatani padi sawah dilihat

berdasarkan luas lahan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan produksi dari luas lahan yang digunakan untuk menanam padi sawah, serta membandingkan produktivitas per luas lahan padi sawah pada lahan optimal dengan lahan suboptimal. Pada tahun 2016 produktivitas padi sawah sebesar 4,61 Ton/Ha sedangkan, pada tahun 2017 mengalami penurunan yaitu sebesar 4,13 Ton/Ha akan tetapi ,pada tahun 2018-2020 produktivitas padi sawah di kecamatan Rantau Rasau mengalami peningkatan.

Hal ini bisa terjadi karena penggunaan faktor-faktor produksi yang berbeda-beda serta pengolahan tanah yang dilakukan para petani dimana pengolahan tanah pada kondisi lahan (lahan rawa pasang surut dan gambut) di Kecamatan Rantau Rasau dapat mempengaruhi produktivitas tanah dan tanaman padi di daerah tersebut. Menurut Tambunan (2003), produktivitas dapat dipengaruhi oleh kuliatas bibit, pupuk, ketersediaan modal, kualitas infrastruktur, tingkat pendidikan atau pengetahuan petani/buruh tani dan jenis teknologi yang digunakan serta praktek manajemen (pemupukan, pemberian pestisida dan sebagainya).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis merasa perlu melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Usahatani Padi Sawah pada Lahan Suboptimal Kecamatan Rantau Rasau Kabupaten Tanjung Jabung Timur”**.

1.2 Rumusan Masalah

Padi adalah tanaman yang diprioritaskan untuk dikembangkan dalam rangka pemenuhan kebutuhan pangan. Komoditi yang memiliki peranan penting di dalam pembangunan pertanian adalah padi, karena tanaman padi adalah tanaman pangan

yang dikenal sebagai sumber makanan pokok bagi masyarakat Indonesia. Kebutuhan akan padi juga mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya penduduk, maka tidak mengherankan jika padi masih menjadi fokus utama dalam pembangunan pertanian di Indonesia.

Kabupaten Tanjung Jabung Timur sebagian petaninya adalah petani padi sawah, banyak petani yang menggantungkan hidupnya pada usahatani padi sawah yang merupakan usahatani andalan untuk beberapa petani. Namun pada kenyataannya hasil yang diperoleh oleh petani tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan hidup petani, dikarenakan besarnya biaya yang dikeluarkan petani seperti biaya harga pupuk, biaya benih, obat-obatan, alat pertanian dan upah tenaga kerja dalam memproduksi tidak seimbang dengan kenaikan harga output. Penggunaan input produksi dan pengolahan tanah secara baik dapat meningkatkan produksi dan produktivitas padi.

Kecamatan Rantau Rasau merupakan kecamatan yang memiliki tipe lahan suboptimal (lahan rawa pasang surut dan gambut) akan tetapi kecamatan ini masih termasuk salah satu kecamatan yang memberikan kontribusi padi sawah tertinggi setelah Kecamatan Dendang, Nipah Panjang dan Berbak dengan luas panen usahatani padi sawah di urutan kedua pada tahun 2020 yaitu sebesar 2.386 Ha (lampiran 1). Oleh karena itu, perlu adanya penelitian guna untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produktivitas usahatani padi sawah di daerah tersebut.

Berdasarkan uraian diatas maka dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum usahatani padi sawah pada lahan suboptimal di Kecamatan Rantau Rasau Kabupaten Tanjung Jabung Timur?

2. Bagaimana pengaruh penggunaan benih, pupuk Urea, pupuk NPK Phonska, pupuk Kaptan, Pestisida dan tenaga kerja terhadap produktivitas padi sawah pada lahan suboptimal di Kecamatan Rantau Rasau Kabupaten Tanjung Jabung Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran umum usahatani padi sawah pada lahan suboptimal di Kecamatan Rantau Rasau Kabupaten Tanjung Jabung Timur.
2. Untuk menganalisis pengaruh penggunaan benih, pupuk Urea, pupuk NPK Phonska, pupuk Kaptan, Pestisida dan tenaga kerja terhadap produktivitas padi sawah pada lahan suboptimal di Kecamatan Rantau Rasau Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi tingkat sarjana pada Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Sebagai informasi dan referensi untuk pihak lain yang berkepentingan dalam penelitian ini.